

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Virus Covid 19 yang terjadi pertama di China pada bulan Desember 2019 hingga sekarang ini jumlah orang yang terinfeksi oleh virus tersebut adalah sebesar kurang lebih 4.190.000.000 orang di dunia. Virus Covid-19 ini dapat terjadi dikarenakan tertular secara langsung maupun tidak langsung seperti saat seseorang menyentuh suatu barang yang sebelumnya telah disentuh orang lain yang telah terkena virus oleh *droplet* dan kemudian virus tersebut akan pindah ke hidung, mulut maupun mata atau juga dapat tertular pada saat orang sedang berbicara atau batuk juga dengan berdekatan dengan orang lain. Oleh karena itu untuk menghindari terjadinya penularan lebih besar, maka pemerintah setempat melakukan melakukan penutupan juga membatasi di berbagai sektor untuk melakukan aktivitas.

Hal tersebut tentunya telah menjadi dampak yang cukup besar untuk semua sektor terutama pada bidang ekonomi sehingga terjadinya penghambatan operasi ekonomi global hingga menjadi krisis ekonomi yang dikarenakan semua perekonomian negara dalam industri apapun menurun seperti perdagangan, manufaktur, jasa dan lain sebagainya. Selain itu, beberapa negara mitra Indonesia dibandingkan dengan kuartal sebelumnya juga ada beberapa negara yang pertumbuhan ekonominya menurun hingga minus. Maka dari itu, beberapa perusahaan tentunya akan berdampak pada keuangan perusahaan juga terjadinya risiko kebangkrutan.

Penelitian ini akan meneliti dampak *financial distress*, *bankruptcy risk* terhadap manajemen laba akrual di beberapa perusahaan di ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapore, Thailand, dan lain sebagainya).

Peneliti sebelumnya menyatakan bahwa *financial distress* memengaruhi manajemen laba karena semakin tinggi *financial distress*, maka semakin banyak perusahaan melakukan manipulasi laba sebelum mengalami kebangkrutan (Campa, Minano, & M. del, 2015). Dikarenakan jika perusahaan memiliki tekanan dari *financial distress*, maka akan memberikan dampak terhadap perekonomian yang dimana investor dan kreditur mungkin akan menderita kerugian yang cukup besar dalam financial yang kemudian akan berdampak juga kepada manajer yang mengantisipasi bahwa bonus mereka akan dipotong, kemungkinan diganti dan mengalami kerusakan dalam karir, reputasi perusahaan (Ghazali, Shafie, & Sanusi, 2015).

Juga perusahaan tersebut akan dianggap gagal karena perusahaan gagal adalah perusahaan yang mengalami bangkrut, yaitu perusahaan yang dilikuidasi atau direorganisasi, setidaknya 12 bulan setelah publikasi laporan tahunan terakhir perusahaan tersebut juga yang dimana perusahaan yang telah mengalami *financial distress* sehingga tidak bisa membayar hutang hutangnya kepada para kreditur yang dapat mengakibatkan adanya risiko kebangkrutan yang dapat membuat (Alvina, 2016) perusahaan tersebut juga dapat membuat perusahaan mungkin atau tidak mungkin mengajukan kebangkrutan dengan prosedur hukum. Perusahaan yang sebelumnya akan mengalami kebangkrutan tentunya akan merasakan tekanan yang lebih berat dikarenakan mengalami

tingkat *financial distress* yang cukup parah sehingga manajemen akan melakukan tindakan yang cukup drastis untuk mencoba menghindari dampak yang akan terjadi dimasa mendatang .

Oleh sebab itu, supaya tidak mengalami *financial distress* dan menghindari risiko kebangkrutan yang akan terjadi dimasa depan maka manajer akan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menyembunyikan kinerja perusahaan yang buruk dengan cara menutupi kerugian dan memanipulasi pendapatan yang menggunakan metode akuntansi yang berbeda. Tujuan *distressed* bagi perusahaan yang mengalaminya untuk melakukan manajemen laba adalah untuk menyesatkan para kreditur bahwa tujuan perusahaan telah tercapai sesuai dengan ekspektasi para investor maupun pemegang saham supaya perusahaan dapat memperoleh peminjaman bank dan juga perusahaan dapat mrnghindari risiko kebangkrutan (Agustia, Muhammad, & Permatasari, 2020).

Manajemen laba dilakukan berdasarkan dengan memanfaatkan efek pilihan akuntansi yang akan menjadikan dasar untuk perusahaan sebagai keputusan yang terbaik. Upaya yang dilakukan manajer salah satunya adalah dengan mengubah atau manipulasi suatu metode akuntansi tertentu sehingga tentunya juga akan mengatur keuntungan perusahaan berdasarkan prosedur akuntansi yang berlaku secara terbatas dengan manajemen akan melaporkan keuntungan dengan tinggi dan dengan nilai lebih besar dari biasanya perusahaan tersebut dapatkan (Setiawan & Putra, 2019). Jika perusahaan mengalami *Financial Distress* yang cukup parah, perusahaan akan mengurangi produksi dan akan

melakukan manajemen laba akrual yang dimana akan meningkatkan pendapatan mengurangi kerugian (Nagar & Sen, 2016).

Para pihak eksternal termasuk investor tentunya akan meminta laporan keuangan perusahaan pada akhir tahun periode dan perusahaan yang memiliki pandangan lebih berkualitas di pihak luar tentunya harus memenuhi harapan pasar sehingga manajer memiliki lebih banyak insentif untuk menggunakan manipulasi manajemen laba akrual karena yang manipulasi tersebut akan sulit terdeteksi oleh pemangku kepentingan eksternal. Namun, manajemen laba akrual lebih mudah terdeteksi dan lebih sulit untuk melakukan manipulasi oleh auditor dikarenakan auditor akan melakukan pemantauan yang lebih dekat atas akrual (Li, Li, Xiang, & Djajadikerta, 2020)

Peneliti terdahulu mengungkapkan hasil yang kurang konsisten dengan peneliti terdahulu lainnya. Sebagian peneliti menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba akrual (Li,2020; Nagar,2016; Chairunesia,2018). Sedangkan peneliti lainnya menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual (Muljono,2015; Campa ,2019;Ghazali,2015).

Argumentasi yang diberikan yaitu yang dimana jika perusahaan semakin banyak yang mengalami *financial distress*, maka semakin tinggi yang akan melakukan manajemen laba akrual (Rusci, Santosa, & Fitriana, 2021). Sedangkan Argumentasi lainnya adalah yang dimana jika *financial distress* lebih rendah, maka perusahaan masih tetap akan melakukan manajemen laba karena masih dapat untuk memenuhi kewajiban. Namun jika semakin tinggi

financial distress, maka akan melakukan peningkatan pengawasan yang lebih ketat dari para kreditur dan auditor kepada perusahaan (Campa D. , 2019) dikarenakan manajemen laba akrual lebih terbatas dan hanya pada periode tertentu saja dapat melakukan manajemen laba akrual. Juga jika perusahaan menghadapi *financial distress* yang cukup parah dan perusahaan kehilangan keunggulan kompetitif dalam industri sehingga dapat melakukan manajemen laba akrual (Muljono & Suk, 2018) yang dimana untuk menghindari risiko kebangkrutan.

Juga peneliti terdahulu menyatakan bahwa *bankruptcy risk* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba akrual (Hassanpour & Ardakani , 2017) yang dimana perusahaan yang aktif terlibat dalam manajemen laba dapat memungkinkan mengalami *bankruptcy risk* di masa depan (Agustia, Muhammad, & Permatasari, 2020) dan akan memicu perusahaan melakukan manajemen laba akrual untuk menyetatkan para investor dan pemegang penting lainnya bahwa perusahaan tersebut telah memenuhi tujuan sesuai dengan diharapkan.

Oleh karena itu, beberapa hasil penelitian akan diuji kembali menjadi dasar peneliti. Tujuan dari penelitian ini selain melakukan pengujian ulang terhadap hasil penelitian sebelumnya dengan periode yang berbeda, serta untuk meneliti pengaruh *financial distress*, *bankruptcy risk* terhadap manajemen laba akrual sebelum dan pada masa covid.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah yang akan disajikan pada penelitian “Pengaruh *Financial Distress* dan *Bankruptcy Risk* Terhadap Manajemen Laba Akreal ” yaitu :

1. Apakah *financial distress* akan mempengaruhi manajemen laba akrual ?
2. Apakah *bankruptcy risk* akan mempengaruhi manajemen laba akrual?
3. Apakah *financial distress* akan mempengaruhi manajemen laba akrual pada masa covid?
4. Apakah *Bankruptcy Risk* akan mempengaruhi manajemen laba akrual pada masa covid ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan disajikan pada penelitian “Pengaruh *Financial Distress* dan Risiko Kebangkrutan Terhadap Manajemen Laba Akreal ” adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *financial distress* akan mempengaruhi manajemen laba akrual.
2. Untuk mengetahui apakah *bankruptcy risk* akan mempengaruhi manajemen laba akrual.
3. Untuk mengetahui apakah *financial distress* dapat mempengaruhi manajemen laba akrual pada masa covid.
4. Untuk mengetahui apakah risiko kebangkrutan dapat mempengaruhi manajemen laba akrual pada masa covid.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan judul penelitian “Pengaruh *Financial Distress* dan *Bankruptcy Risk* Terhadap Manajemen Laba Akrual Sebelum dan Pada Masa Covid” tersebut dapat berkontribusi dalam hal :

1. Akademis

Penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam mengenai *financial distress, bankruptcy risk* yang bisa memberikan pengaruh terhadap manajemen laba akrual sebelum dan pada masa covid.

2. Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk peneliti sebagai pengetahuan tambahan tentang dampak pengaruh dari tentang *financial distress, bankruptcy risk* yang bisa memberikan pengaruh terhadap manajemen laba akrual sebelum dan pada masa covid.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadikan sebagai tambahan referensi dalam melakukan penelitian yang sejenis atau penelitian yang lebih luas.

1.5 Batasan Masalah

Dengan tujuan peneliti dapat memiliki arahan supaya tidak menyimpang dengan topik yang akan diteliti. Batasan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah

1. Ruang Lingkup dalam penelitian ini adalah *financial distress, bankruptcy risk* dan manajemen laba akrual.

2. Informasi yang akan diberikan adalah pengaruh *financial distress* dan *bankruptcy risk* terhadap manajemen laba akrual.
3. Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah laporan perusahaan-perusahaan *non finance* yang berada di kawasan ASEAN pada tahun 2016-2021.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan tugas akhir dengan judul penelitian “Pengaruh *Financial Distress* dan *Bankruptcy Risk* Terhadap Manajemen Laba Akrual” sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika pembahasan

BAB II KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Mengenai definisi teori penelitian yang terkait, telaah literatur yang relevan, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis

BAB III METODELOGI PENELITIAN

Mengenai populasi, sampel dan sumber data yang akan digunakan, teknik pengumpulan data, model empiris penelitian, operasionalisasi variabel dan metode analisis data

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenai pembahasan penjelasan hasil penelitian data dan uji asumsi penelitian yang didapat.

BAB V PENUTUP

Mengenai isi kesimpulan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

